BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1. Urain teori

2.1.1. Pengertian laporan keuangan

Menurut Nursita. (2021:1) “Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi keuangan suatu perusahaan yang memuat informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang berguna bagi sebagian besar pengguna laporan dalam pengambilan keputusan investasi.”

Menurut Aprilia dan hidayat. (2022:1) “Untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang situasi keuangan suatu perusahaan—yang krusial dalam membuat keputusan terbaik—analisis laporan keuangan melibatkan pemeriksaan komponen laporan keuangan seperti neraca dan laba rugi.”

Menurut Hery. (2018:3) “Pada hakikatnya, laporan keuangan merupakan hasil dari prosedur akuntansi dan dapat digunakan sebagai sarana untuk menginformasikan pihak-pihak yang berkepentingan tentang operasi perusahaan atau data keuangan. Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai sumber informasi yang menghubungkan perusahaan dengan calon pelanggan dan memberikan wawasan tentang kinerja dan kesehatan keuangan perusahaan.

Menurut Hery. (2018:3) “Urutan laporan keuangan berdasarkan proses penyajiannya adalah sebagai berikut:

1. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*) merupakan laporan yang sistematis tentang pendapatan dan beban perusahaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan laba rugi ini pada akhirnya memuat informasi mengenai hasil kinerja manajemen atau hasil kegiatan, operasional perusahaan, yaitu laba atau rugi bersih yang merupakan hasil dari pendapatan dan keuntungan dikurangi dengan beban dan kerugian.
2. Laporan Ekuitas Pemilik (*Statement of Owner's Equity*) adalah sebuah laporan yang menyajikan ikhtisar perubahan dalam ekuitas pemilik suatu perusahaan untuk satu periode waktu tertentu Laporan ini sering dinamakan sebagai laporan perubahan modal.
3. Neraca (*Balance*) Sheet adalah sebuah laporan yang sistematis tentang posisi

4. aset, kewajiban dan ekuitas perusahaan per tanggal tertentu. Tuban dari laporan ini tidak lain adalah untuk menggambarkan posisi keuangan perusahaan
5. Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flows*) adalah sebuah laporan yang menggambarkan kas masuk dari arus kas keluar secara terperinci dan masing mang aktivitas, yaitu mula dan aktivitas operasi, aktivitas investasi sampai pada aktivitas pendanaan/pembiayaan untuk satu periode waktu tertentu.

Laporan keuangan biasanya dilengkapi dengan catatan atas laporan keuangan (*mones to the facial stumments*) Catatan ini merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari komponen laboran ruangan. Tujuan catatan ini adalah untuk memberikan penjelasan yang lebih lengkap mengenai informasi yang disajikan dalam laporan keuangan."

Laporan keuangan merupakan kompilasi data keuangan yang menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan mengelola dan memahami kondisi terkininya untuk memilih tindakan apa yang akan diambil selanjutnya, menurut pendapat banyak ahli yang disebutkan di atas. Laporan keuangan merupakan ringkasan aktivitas keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu. Sejumlah operasi, investasi, arus kas masuk dan keluar, serta aktivitas pendanaan perusahaan dirinci dalam laporan keuangan untuk menentukan kondisi keuangan bisnis.

2.1.2. Tujuan laporan keuangan

Menurut Hery. (2018:4) "Tujuan utama pelaporan keuangan adalah memberikan informasi kepada kreditor dan investor yang akan membantu mereka membuat keputusan kredit dan investasi. Para pengambil keputusan membuat berbagai macam keputusan, dan metode serta keterampilan pemrosesan informasi mereka juga sangat bervariasi. Laporan keuangan harus memungkinkan pengguna informasi akuntansi untuk memahami kinerja operasional dan status keuangan perusahaan. Sementara kreditor berkepentingan dengan pembayaran kembali pokok dan bunga pinjaman, investor khususnya berkepentingan dengan laporan keuangan perusahaan yang diinvestasikan, khususnya yang membahas pembagian dividen. Informasi tentang arus kas masa depan yang akan dimiliki investor dan debitur juga sangat penting bagi kreditor dan investor Untuk membantu kreditor,

investor, dan pemangku kepentingan lainnya dalam menilai kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan, serta likuiditas dan solvabilitasnya, laporan keuangan juga harus mencakup informasi tentang ekuitas, liabilitas, dan aset perusahaan. Pengguna dapat menggunakan informasi ini untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan. Namun, data mengenai laba akuntansi riil perusahaan, bukan penerimaan dan pengeluaran kas, biasanya menawarkan dasar yang lebih andal untuk memperkirakan profitabilitas perusahaan di masa mendatang. Menurut kerangka konseptual akuntansi, tujuan utama pelaporan keuangan adalah untuk menawarkan informasi tentang keberhasilan organisasi, sebagaimana dibuktikan oleh besarnya laba dan bagian-bagian penyusunnya.

Menurut Hery. (2018:11) tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Sedangkan tujuan umum laporan keuangan adalah: berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba, dengan maksud:

1. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan dengan maksud:
    a. Untuk menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan.
    b. Untuk menunjukkan posisi keuangan dan investasi perusahaan.
    c. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya.
    d. Menunjukkan kemampuan sumber daya yang ada untuk pertumbuhan perusahaan
2. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba dengan maksud:
    a. Memberikan gambaran tentang jumlah dividen yang diharapkan pemegang saham.
    b. Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada kreditur, supplier, pegawai, pemerintah, dan kemampuannya dalam mengumpulkan dana untuk kepentingan ekspansi perusahaan.
    c. Memberikan informasi kepada manajemen untuk digunakan dalam pelaksanaan fungsi perencanaan dan pengendalian.

d. Menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba jangka panjang.

3. Memungkinkan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan aset dan kewajiban.
5. Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan oleh para pemakai laporan.

2.2 Pengertian arus kas

Menurut Fiqih. (2021:33) "laporan arus kas adalah laporan keuangan yang menyajikan arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan dalam periode tertentu, serta kemampuan perusahaan dalam melakukan investasi, membayar kewajiban dan membayar dividen."

Menurut Hery. (2018:87) "laporan arus kas merinci sumber penerimaan maupun pengeluaran kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi, dan pembiayaan. informasi apa pun yang kita ingin ketahui mengenai kinerja perusahaan selama periode tertentu tersaji secara ringkas lewat laporan arus kas in: Laporan arus kas juga dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis apakah rencana perusahaan dalam hal investasi maupun pembiayaan telah berjalan sebagaimana mestinya."

2.2.1 Pelaporan arus kas

Hery (2018:88) mengatakan laporan arus kas melaporkan arus kas masuk maupun arus kas keluar perusahaan selama periode. Laporan arus kas ini akan memberikan informasi yang berguna mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari aktivitas operasi, melakukan investasi, melunasi kewajiban, dan membayar dividen.

Laporan arus kas digunakan oleh manajemen untuk mengevaluasi kegiatan operasional yang telah berlangsung, dan merencanakan aktivitas investasi dan pembiayaan di masa yang akan datang. Laporan arus kas juga digunakan oleh kreditor dan investor dalam menilai tingkat likuiditas maupun potensi perusahaan dalam menghasilkan laba (keuntungan). Dalam laporan arus kas, penerimaan dan

pembayaran kas diklasifikasikan menurut tiga kategori utama, yaitu aktivitas operasi, investasi, dan pembiayaan.

Transaksi yang dikategorikan sebagai penentu jumlah laba atau rugi bersih dimasukkan dalam aktivitas operasi. Sumber utama arus kas masuk adalah uang yang diterima dari penjualan barang atau pemberian layanan. Pendapatan bunga, dividen, dan penjualan surat berharga yang diperdagangkan menyediakan sumber kas lainnya. Arus kas keluar mencakup hal-hal seperti membayar barang, membayar gaji dan upah, membayar pajak, membayar bunga, membayar utilitas, membayar sewa, dan membeli surat berharga yang diperdagangkan. Perlu disebutkan bahwa kas yang diperoleh dari dividen dan pendapatan bunga diklasifikasikan sebagai aktivitas operasi, bukan aktivitas investasi. Setiap akun pendapatan dan biaya yang digunakan untuk menghitung laba bersih menggambarkan (sama dengan) operasi bisnis. Kas yang diterima dari pendapatan bunga dan dividen dicatat dalam laporan arus kas dari aktivitas operasi, bukan aktivitas investasi, karena ditunjukkan dalam laporan laba rugi sebagai pendapatan lain yang akan memengaruhi jumlah laba atau rugi bersih.

Yang termasuk sebagai aktivitas investasi adalah membeli atau menjual tanah, bangunan, dan peralatan. Di samping itu, aktivitas investasi juga meliputi pembelian dan penjualan instrumen keuangan yang bukan untuk tujuan diperdagangkan (***non trading securities***), penjualan segmen bisnis, dan pemberian pinjaman kepada entitas lain, termasuk penagihannya. Sedangkan aktivitas pembiayaan meliputi transaksi-transaksi yang di mana kas diperoleh atau dibayarkan kembali ke pemilik dana (investor) dan kreditor Sebagai. contoh, kas bersih yang diterima dari penerbitan saham (sekuritas modal) atau obligasi (sekuritas utang), pembayaran untuk membeli kembali saham biasa (sebagai treasury stock), atau untuk menebus kembali utang obligasi, dan pembayaran dividen tunai. Jadi, yang termasuk ke dalam aktivitas pembiayaan adalah meliputi transaksi-transaksi yang berkaitan dengan utang jangka panjang maupun ekuitas (modal) perusahaan. Pembayaran utang lancar tidak tergolong sebagai aktivitas pembiayaan, melainkan aktivitas operasi.

Untuk perusahaan yang baru berdiri dan sedang dalam proses pertumbuhan,

memerlukan arus kas masuk dari aktivitas pembiayaan (seperti menerbitkan obligasi atau saham) untuk melakukan aktivitas investasi dan mensubsidi arus kas operasi yang masih negatif. Sedangkan untuk perusahaan yang telah berhenti pertumbuhannya dan fokus pada mempertahankan posisi, arus kas dari aktivitas operasi cukup tersedia untuk membiayai penggantian aset tetap dan membayar dividen kepada investor. Akhirnya, untuk perusahaan yang tergolong matang, perusahaan yang sukses ini mampu menghasilkan banyak kas dari aktivitas operasinya, yang dapat digunakan untuk memperluas aktivitas investasi dan masih menyisakan kas untuk melunasi pinjaman, membayar dividen tunai, dan bahkan membeli kembali sahamnya.

Beberapa aktivitas investasi dan pembiayaan tidak mempengaruhi arus kas perusahaan (*non cash investing and financing activities*). Sebagai contoh dari aktivitas Investasi dan pembiayaan yang tidak mempengaruhi arus kas adalah penerbitan saham biasa atau surat utang dalam rangka pembelian aset tetap, konversi obligasi menjadi saham biasa, pertukaran aset tetap, dan penerbitan saham biasa untuk ditukar dengan saham preferen konvertibel.

2.2.2 Arus kas dari aktivitas operasi

Hery (2018:89) menyatakan. Aktivitas operasi perusahaan menyumbang sebagian besar arus kasnya. Jumlah arus kas bersih dari operasi operasi dapat dihitung dan dilaporkan menggunakan pendekatan langsung atau teknik tidak langsung. Tidak ada cara untuk memalsukan jumlah kas yang dilaporkan dari operasi operasi dengan memilih teknik langsung daripada teknik tidak langsung. Jumlah uang yang dihasilkan akan sama dengan menggunakan kedua pendekatan tersebut. Meskipun demikian, metode tidak langsung adalah metode yang paling sering diterapkan dalam prosedur pelaporan keuangan.

Metode langsung (atau disebut juga metode laporan laba rugi) pada hakikatnya adalah menguji kembali setiap item (komponen) laporan laba rugi dengan tujuan untuk melaporkan berapa besar kas yang diterima atau yang dibayarkan terkait dengan setiap komponen dari laporan laba rugi tersebut. Sebagai contoh, besarnya penjualan yang tersaji dalam laporan laba rugi akan diuji kembali dengan

menggunakan laporan arus kas untuk mengetahui berapa besarnya uang kas yang telah diterima dari pelanggan sepanjang periode. Demikian juga besarnya harga pokok penjualan yang akan diuji kembali untuk mengetahui berapa besarnya uang kas yang telah dibayarkan ke supplier sepanjang periode untuk membeli barang dagangan. Untuk beban gaji/upah, beban bunga, beban pajak penghasilan, dan beban beban lainnya yang tersaji dalam laporan laba rugi juga akan diuji kembali untuk mengetahui berapa besarnya uang kas yang benar-benar telah dibayarkan atas beban beban tersebut.

Metode tidak langsung (atau disebut juga metode rekonsiliasi dimulai dengan angka laba/rugi bersih sebagaimana yang dilaporkan dalam laporan laba rugi dan menyesuaikan besarnya laba/rugi bersih tersebut (yang telah diukur atas dasar akrual) dengan item-item yang tidak mempengaruhi arus kas. Dengan kata lain, besarnya laba/rugi bersih sebagai hasil dari akuntansi akrual akan disesuaikan (di rekonsiliasi) untuk menentukan jumlah arus kas bersih dari aktivitas operas Penyesuaian-penyesuaian tersebut terdiri atas

1) Pendapatan dan beban yang tidak melibatkan arus kas masuk atau arus kas keluar, contohnya adalah amortisasi premium/diskonto investasi obligasi beban penyisihan piutang, beban penyusutan aset tetap, beban aset tidak berwujud, dan beban aset berwujud/ utang obligasi
2) Keuntungan dan kerugian yang terkait dengan aktivitas investasi atau, pembiayaan, contohnya adalah keuntungan kerugian penjualan aset tetap, keuntungan/kerugian penjual Investasi dan saham, dan keuntungan/kerugian atas penebusan kembali utang obligasi.
3) Perubahan dalam aset lancar (selain kas dan kewajiban lancar) sebagai hasil dari transaksi pendapatan dan beban yang tidak mempengaruhi arus kas contohnya adalah perubahan dalam saldo piutang usaha, persediaan barang dagang, biaya dibayar di muka, utang usaha, utang gaji/upah, utang bunga dan utang pajak penghasilan.

Perubahan yang terjadi dalam saldo utang dividen (meskipun termasuk sebagai kewajiban lancar) tidak diperhitungkan dalam melaporkan arus kas bersih dari aktivitas operasi, mengingat bahwa utang dividen timbul sebagai akibat dari

aktivitas pembiayaan perusahaan dan besarnya dividen, mempengaruhi besarnya laba/rugi bersih, Ingat kembali bahwa aktivitas operasi meliputi transaksi-transaksi yang tergolong sebagai penentu besarnya laba bersih. Besarnya dividen tunai yang diumumkan oleh bagian keuangan dan akan dilaporkan dalam laporan laba ditahan, bukan laporan laba rugi.

Baik metode langsung maupun metode tidak langsung akan menghasilkan angka kas yang sama, yaitu jumlah arus kas bersih yang sama yang dihasilkan oleh (atau yang digunakan dalam) aktivitas operasi perusahaan. Metode tidak langsung lebih disukai oleh pembuat laporan keuangan dalam melaporkan arus kas bersih dari aktivitas operasi karena relatif lebih mudah dalam penerapannya (penyusunannya, yaitu merekonsiliasi perbedaan antara angka laba/rugi benih dengan arus kas bersih yanıng dihasilkan oleh (atau yang digunakan dalam) aktivitas operasi perusahaan.

Metode tidak langsung melaporkan arus kas operasi yang dimulai dengan laba/rugi bersih dan menyesuaikan laba/rugi bersih tersebut dengan pendapatan dari beban yang tidak melibatkan penerimaan atau pembayaran kas. Dengan menggunakan metode tidak langsung, data yang diperlukan untuk melaporkan arus kas bersih dari aktivitas operasi dapat dengan segera diperoleh (tanpa dianalisis lebih lanjut) lewat laporan laba rugi dan neraca komparatif. Data mengenai besarnya amortisasi premium/diskonto investasi obligasi, beban penyisihan piutang ragu-ragu, beban penyusutan aset tetap, beban amortisasi aset tidak berwujud, beban amortisasi premium/diskonto utang obligasi, keuntungan/kerugian penjualan aset tetap, keuntungan/kerugian penjualan investasi dalam saham, dan keuntungan/kerugian atas penebusan kembali utang obligasi dapat langsung diperoleh dari laporan laba rugi. Sedangkan data mengenai besarnya perubahan dalam aset lancar dan kewajiban lancar dapat langsung diperoleh dari neraca komparatif.

2.2.3 Komponen laporan Arus Kas

Hery (2018:106) menjelaskan. Data laporan arus kas dapat digunakan untuk menghitung n rasio tertentu yang menggambarkan kekuatan keuangan perusahaan.

Analisis laporan arus kas ini menggunakan komponen laporan arus kas dan juga komponen neraca serta laporan laba rugi sebagai alat analisis rasio. Rasio laporan arus kas dimaksud terdiri atas:

1. Rasio Arus Kas Operasi Terhadap Kewajiban Lancar

Rasio ini menunjukkan kemampuan arus kas operasi perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya. Rasio ini dihitung sebagai hasii bagi antara arus kas operasi dengan total kewajiban lancar.

$$\text{Arus Kas Operasi terhadap kewajiban lancar} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Sumber: Hery (2018:106)

Perusahaan yang memiliki rasio arus kas operasi terhadap kewajiban lancar di bawah 1 berarti bahwa perusahaan tersebut tidak mampu melunasi kewajiban fancarnya hanya dengan menggunakan arus kas operasi saja.

2. Rasio Arus Kas Operasi Terhadap Bunga

Karena pembayaran bunga harus dilakukan dengan menggunakan kas, maka diperlukan suatu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar bunga pinjaman kepada kreditor, yang di mana dananya bersumber dari arus kas operasi perusahaan. Rasio yang dimaksud adalah rasio arus kas operasi terhadap bunga. Rasio ini dihitung sebagai hasil hagi antara arus kas operasi ditambah kas yang dibayarkan untuk bunga dan pajak dengan kas yang dibayarkan untuk bunga.

$$\text{Rasio Arus Kas Operasi terhadap Bunga} = \frac{\text{Arus Kas Operasi+Bunga+Pajak}}{\text{Bunga}}$$

Sumber: Hery (2018:106)

Arus kas operasi sebelum bunga dan pajak (Arus Kas Operasi + Bunga + Pajak) digunakan sebagai unsur pembilang dalam rumus di atas karena bunga dibayar dari arus kas operasi sebelum pengurangan pajak dilakukan. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa arus kas operasi perusahaan memiliki kemampuan yang baik untuk menutup biaya bunga sehingga kemungkinan perusahaan untuk tidak mampu membayar bunga menjadi sangat kecil.

3. Rasio Arus Kas Operasi Terhadap Pengeluaran Modal

Rasio ini digunakan untuk mengukur arus kas operasi yang tersedia untuk pengeluaran investasi. Kasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara arus kas operasi dengan kas yang dibayarkan untuk pengeluaranı modal, seperti pembelian aset tetap, akuisisi bisnis, dan aktivitas investasi lainnya.

$$\text{Rasio Arus Kas Terhadap Pengeluaran Modal} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Pengeluaran Modal}}$$

Sumber: Hery (2018:107)

Rasio yang tinggi menunjukkan kemampuan yang tinggi pula dari arus kas operasi perusahaan dalam membiayai pengeluaran modal (pembelian tambahan aset tetap, melakukan investasi, ataupuri akuisisi). Rasio yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan harus mencari pendanaan ekstemal (seperti melalui pinjarnan dari kreditor atau pun tambahan dana dari investor) untuk membiaya! ekspansi atau perluasan usahanya.

4. Rasio Arus Kas Operasi Terhadap Total Utang

Rasio arus kas operasi terhadap total utang menunjukkan kemampuan arus kas operasi perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya, baik kewajiban lancar maupun ke alban jangka panjang Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara anus kas operasi dengan total utang.

$$\text{Rasio Arus Kas Operasi Terhadap Total Utang} = \frac{\text{Arus Kas operasi}}{\text{Total Utang}}$$

Sumber: Hery (2018:107)

Rasio yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang kurang baik dalam membayar semua kewajibannya dengan menggunakan arus kas yang berasal dari aktivitas normal operasi perusahaan.

5. Rasio Arus Kas Operasi Terhadap Laba Bersih

Rasio Arus Kas operasi terhadap laba bersih menunjukkan seberapa jauh penyesı alan dan asumsi akuntansi akrual mempengaruhi penghitungan laba bersih Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara arus kas operasi dengan laba bersih.

$$\text{Rasio Arus Kas Operasi Terhadap Laba Bersih} = \frac{\text{Arus Ka operasi}}{\text{Laba Bersih}}$$

Sumber: Hery (2018:107)

Pada umumnya, rasio arus kas operasi terhadap laba bersih memiliki nilai di atas 1 karena adanya non cash expenses (beban-beban yang tidak memerlukan pengeluaran kas), seperti beban penyusutan, beban amortisasi, dan beban piutang tak tertagih yang sifatnya mengurangi laba bersih namun tidak berdampak terhadap arus kas operasi. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan semakin baik, meskipun dengan jumlah laba bersih yang kecil sebagai akibat besarnya beban non kas.

2.3 Pengertian analisis rasio keuangan

Menurut Harahap, Lily Rahmawati, dkk. (2021:58-559) “analisis rasio keuangan. Bagi manajemen digunakan untuk mengetahui tingkat kinerja perusahaan sehingga dapat dipilih evaluasi apa yang akan dilakukan. Bagi penanam modal digunakan untuk memutuskan apakah tepat melakukan investasi pada perusahaan yang dipilih. Sedangkan bagi kreditur digunakan sebagai pedoman layak tidaknya perusahaan tersebut memperoleh pinj aman yang dibutuhkan.”

Menurut Hery. (2018:139) “analisis rasio merupakan bagian dari analisis keuangan. Analisis rasio adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Analisis rasio keuangan ini dapat mengungkapkan hubungan yang penting antara perkiraan laporan keuangan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.”

Analisis rasio merupakan salah satu alat analisis keuangan yang paling populer dan banyak digunakan. Meskipun perhitungan rasio hanyalah merupakan operasi aritmatika sederhana, namun hasilnya memerlukan interpretasi yang tidak mudah. Agar hasil perhitungan rasio menjadi bermakna, sebuah rasio sebaiknya mengacu pada hubungan ekonomis yang penting. Rasio harus diinterpretasikan dengan hati-hati karena faktor-faktor yang mempengaruhi pembilang dapat berkorelasi dengan faktor-faktor yang mempengaruhi penyebut.

Secara umum ada 5 (lima) jenis rasio keuangan yang sering dipakai untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan.

1. **Rasio Likuiditas** merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo Rasio likuiditas diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analis risiko keuangan.

   Rasio likuiditas terdiri atas

   a. Rasio lancar (*Current Ratio*), merupakan rasio untuk mengukur kemampuan pen sahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia.
   b. Rasio Sangat Lancar atau Rasio Cepat (*Quick Ratio atau Acid Test Ratio*)merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar (cash + sekuritas jangka pendek +piutang), tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya (seperti perlengkapan dan biaya dibayarkan).
   c. Rasio Kas (*Cash Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk. membayar utang jangka pendek.

2. **Rasio Solvabilitas atau Rasio Struktur Modal atau Rasio Leverage** merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Sama halnya dengan rasio likuiditas, rasio solvabilitas juga diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan.

   Rasio solvabilitas terdiri atas:

   a. Rasio Utang (*Debt Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aset. Rasio ini juga sering dinamakan sebagai rasio utang terhadap aset (*Debt to Asset Ratio*).
   b. Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas.
   c. Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas (*Long Term Debt to Equity Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan

antara utang jangka panjang dengan total ekuitas.

d. Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan (*Times Interest Earned Ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan (sejauh mana atau berapa kali) kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Kemampuan perusahaan di sini diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak.
e. Rasio Laba Operasional terhadap Kewajiban (*Operating Income to Liabilities Ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan (sejauh mana atau berapa kali) kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban Kemampuan perusahaan di sini diukur dari jumlah laba operasional.

3. **Rasio Aktivitas** merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Rasio ini dikenal juga sebagai rasio pemanfaatan aset, yaitu rasio yang digunakan untuk menilai efektivitas dan intensitas aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan.

   Rasio aktivitas terdiri atas.

   a. Perputaran Piutang Usaha (*Account: Receivable Turnover*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang usaha atau berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode.
   b. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode.
   c. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan.
   d. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan.

e. Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur: berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

4. Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasic ini dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu Rasio Tingkat Pengembalian atas Investasi dan Rasio Kinerja Operasi. Rasio Tingkat Pengembalian atas Investasi adalah rasio yang digunakan untuk menilai kompensasi finansial atas penggunaan aset atau ekuitas terhadap laba bersih (laba setelah bunga dan pajak). Rasio ini terdiri atas:

a. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupialı dana yang tertanam dalam total aset.

b. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.

Rasio Kinerja Operasi adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi marjin laba dari aktivitas operasi (penjualan). Rasio ini terdiri atas:

1. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih.
2. Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*), merupakan rasio yang digunakan untuk. mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih.
3. Marjin Laba Bersih. *(Net Profit Margin*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih.

5. **Rasio Penilaian atau Rasio Ukuran Pasar** merupakan rasio yang digunakan untuk mengestimasi nilai intrinsik perusahaan (nilai saham). Rasio ini terdiri atas
    a. Laba Per Lembar Saham Biasa (*Earnings Per Share*), merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham biasa Rasio ini menunjukkan keterkaitan antara jumlah taha bersih dengan bagian kepemilikan pemegang saham dalam perusahaan steel Calon investor akan menggunakan figur laba per lembar saham biasa ini untuk menetapkan keputusan investasi di antara berbagai alternatif yang ada
    b. Rasio Harga terhadap Laba (*Price Earnings Ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan laba per lembar saham. Lewat radio ini, harga saham sebuah emiten dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh emiten tersebut dalam setahun. Dengan mengetahui besaran PER tersebut, calon investor potensial dapat mengetahui apakah harga sebuah saham tergolong wajar atau tidak (secara nyata) sesuai kondisi saat ini dan bukannya berdasarkan pada perkiraan di masa mendatang.
    c. Imbal Hasil Dividen (*Dividend Yield*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara dividen tunai per lembar saham dengan harga pasar per lembar saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur return (imbal hasil) atas investasi saham. Lewat rasio ini, investor dapat mengukur besaran dividen yang dibagıkan terhadap nilai investasi yang telah ditanamkannya. Bagi emiten, di *vidend yield* dapat digunakan setiap ukuran dalam menetapkan kebijakan dividen
    d. Rasio Pembayaran Dividen (*Dividend Payout Ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara dividen tunai per lembar saham dengan laba per lembar saham. Rasio ini menggambarkan jumlah laba dari setiap lembar saham yang dialokasikan dalam bentuk dividen. Sama halnya dengan dividend yield, rasio ini juga dapat digunakan sebagai salah satu proksi (pendekatan) dalam menetapkan kebijakan dividen dividen, yaitu

suatu pengambilan keputusan oleh emiten mengenai besarnya dividen tunai yarıg akan dibagikan kepada para pemegang salam.

e. Rasio Harga terhadap Nilai Buku (*Price to Book Value Ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat harga saham apakah overvalued atau undervalued. Semakin rendah nilai PBV suatu saham maka saham tersebut dikategorikan undervalued, di mana sangat baik untuk investasi jangka panjang. Namun, rendahnya nilai FBV juga dapat mengindikasikan menurunnya kualitas dan kinerja fundamental emiten. Oleh sebab itu, nilai PBV juga harus dibandingkan dengan PBV saham emiten lain.

2.4 Pengertian likuiditas

Menurut Afiezan. (2021:63) “Kemampuan suatu bisnis untuk melunasi utangnya, bahkan pinjaman jangka pendek, dikenal sebagai likuiditas. Jika efektivitas laporan keuangan diukur dengan likuiditas, maka likuiditas yang lebih tinggi menunjukkan informasi keuangan yang lebih baik, yang meningkatkan jumlah saham yang diantisipasi investor, dan sebaliknya.

Menurut Hery. (2018:149) Indikator kapasitas perusahaan untuk memenuhi komitmen atau melunasi utang jangka pendek adalah rasio likuiditas. Dengan kata lain, rasio likuiditas merupakan rasio yang berguna. untuk menentukan seberapa baik posisi bisnis dalam melunasi utang jangka pendek yang akan datang. Suatu korporasi dianggap likuid jika dapat melunasi utang jangka pendeknya saat jatuh tempo. Di sisi lain, suatu bisnis dianggap tidak likuid jika tidak memiliki kapasitas untuk melunasi utang jangka pendeknya saat jatuh tempo. Bisnis perlu memiliki sejumlah uang tunai atau aset lancar lainnya yang dapat dengan cepat diubah menjadi uang tunai untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo.

Rasio likuiditas, yang mengukur likuiditas perusahaan, juga sering disebut sebagai rasio modal kerja atau rasio aset lancar. Total aset lancar dan total kewajiban lancar dibandingkan untuk menentukan rasio modal kerja ini. Rasio ini

dapat diukur dan dievaluasi dalam beberapa periode waktu untuk mengamati secara berkala bagaimana tingkat likuiditas perusahaan telah berkembang.

2.4.1 Tujuan dan manfaat Rasio Likuiditas

Hery (2018:151) menjelaskan. Bagi para pemangku kepentingan, rasio likuiditas menawarkan banyak keuntungan. Rasio likuiditas bermanfaat bagi pihak-pihak di luar perusahaan maupun bagi perusahaan itu sendiri. Pada kenyataannya, rasio likuiditas menawarkan banyak keuntungan bagi pemilik perusahaan, manajemen, dan pemangku kepentingan lainnya, termasuk pemasok, kreditor, dan investor.

Rasio likuiditas memungkinkan pemilik bisnis, yang bertindak sebagai prinsipal, untuk mengevaluasi seberapa baik manajemen, yang bertindak sebagai agen, menangani uang yang dipercayakan kepadanya, termasuk uang yang digunakan untuk melunasi utang langsung perusahaan.Di sisi lain, melalui rasin likuiditas, pihak manajemen dapat memantau ketersediaan jumlah kas khususnya dalam kaitannya dengan pemenuhan kewajiban yang akan segera jatuh tempo. Di sisi lain, manajemen dapat mengawasi arus kas melalui rasio likuiditas, terutama dalam hal melunasi utang yang akan jatuh tempo. Rasio likuiditas bermanfaat bagi mitra eksternal perusahaan selain intervalnya. Rasio likuiditas sangat menarik bagi investor, terutama dalam hal pembayaran dividen tunai. Di sisi lain, pengembalian pokok dan bunga pinjaman adalah yang diinginkan kreditor. Perusahaan dengan jumlah likuiditas yang tinggi biasanya diberi kredit atau pinjaman oleh kreditor.
Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio likuiditas secara keseluruhan:

a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo.
b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.
c. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar (tanpa memperhitungan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya).
d. Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar

utang jangka pendek.

e. Sebagai alat perencanaan keuangan di masa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek.
f. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya selama beberapa periode.

2.4.2 Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Hery (2018:152) menyatakan. Berikut adalah jenis-jenis rasio likuiditas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Oleh sebab itu, rasio lancar dihitung sebagai hasil bagi antara total aset lançar dengan total kewajiban lancar.

Aset lancar adalah kas dan aset lainnya yang diharapkan akan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama. Kas (cash on hand dan cash in bank) merupakan aset yang paling likuid (lancari, lalu diikuti dengan investasi jangka pendek (surat-surat berharga), piutang usaha, piutang wesel plutang lain-lain, persediaan, peilengl:apan, biaya dibayar di muka, dan aset lancar lainnya. Kewajiban lancar adalah kewajiban yang diperkirakan akan dibayar dengan menggunakan aset lancar atau menciptakan kewajiban lancar lainnya dan harus segera dilunasi dalam jangka waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama. Kewajiban lancar pada umumnya merakip berbagal pos, yaitu utang usaha, utang wesel jangka pendek, beban yang masih harus dibayar, pendapatan diterima di muka, dan bagian utang

jangka panjang yang lancar. Yang termasuk dalam kategori beban yang masih harus dibayar adalah utang upah, utang bunga, dan utang pajak.

Perusahaan harus secara terus-menerus memantau hubungan antara besarnya kewajiban iancar dengan aset lancar. Hubungan ini sangat penting terutama untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pen-deknya dengan menggunakan aset lancar. Perusahaan yang memiliki lebih banyak kewajiban lancar dibanding aset lancar, biasanya perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan likuiditas ketika kewajiban lancarnya jatuh tempo.

Berdasarkan hasil perhitungan rasio, perusahaan yang memiliki rasio lancar yang kecil mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki modal kerja (aset lancar) yang sedikit untuk mernbayar kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki rasio lancar yang tinggi, belum tentu perusahaan tersebut dikatakan baik. Sebagaimana yang telah disinggung di atas, rasio lancar yang tinggi dapat saja terjadi karena kurang efektifnya manajemen kas dan persediaan. Oleh sebab itu, untuk dapat mengatakan apakah suatu perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang baik atau tidak maka diperlukan suatu standar rasio, seperti standar rasio rata-rata industri dari segmen usaha yang sejenis

Dalam praktek, standar rasio lancar yang baik adalah 200% atau 2:1. Besaran rasta ini seringkali dianggap sebagai ukuran yang baik atau memuaskan bagi tingkat likuiditas suatu perusahaan. Artinya, dengan hasil perhitungan rasio sebesar itu, perusahaan sudah dapat dikatakan berada dalam posisi aman untuk jangka pendek. Namun, perlu dicatat bahwa standar ini tidaklah mutlak karena harus diperhatikan juga faktor lainnya, seperti tipe (karakteristik) inciustri, efisiensi persecliaan, manajemen kas, dan sebagainya. Oleh sebab itu, sekali lagi, diperlukan suatu standar rasio rata-rata industri sebagai rasio keuangan pembanding untuk menentukan tingkat likuiditas perusahaan yang sesungguhnya.

Ketentuan untuk menjaga tingkat rasio lancar minimum seringkali disyaratkan di dalam sebuah kontrak (perjanjian) utang, Pada umumnya, di dalarn setiap perjanjian utang memuat suatu ketentuan bahwa kontrak utang akan dianggap batel dengan sendirinya dan peminjam harus dengan segera mengembalikan pinjamannya kepada kreditor apabila rasio lancar debitonberada di bawah tingkat

tertentu yang telah disyaratkan dalam kontrak. Batasan minimum rasio lancar ini mengharuskan peminjam (debitor) untuk menjaga tingkat likuiditasnya agar dapat memberikan Jaminan kepada kreditor bahwa pinjamannya tersebut akan dapat segera dibayar secara tepat waktu pada saat jatuli tempo. Apabila suatu batasan minimum rasio lancar dilanggar olel, debitor, kreditor memiliki hak untuk memaksa debitor agar segera mengembalikan pinjarnannya, atau bisa juga dilakukan negosiasi ulang atas kemungkinan pembebanan tingkat suku bunga yang lebih tinggi.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Sumber: Hery (2018:153)

2. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio atau Acid Test Ratio*)

Rasio sangat lancar atau rasio cepat merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar (kas + sekuritas jangilia pendek + piutangi, tidak termasuk persediaan barang dagang dan aset lancar Jainnya. Dengan kata lain, rasio sangat lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset sangat lancar (di luar persediaan barang rlagang dan aset lancar lainnyal yang dimiliki perusel saat dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Oleh sebab itu, rasio sangat lancar ini dihitung straget haat bagi antara Aset sangat lancar savet yang dapat dengan segera dikonversi menjadi kas tanpa mengalami kesulitan) dengan totai kewajtzarı lancar Yang menarik dari perhitungan rasio ini adalah dengan mengeluarkan persediaan barang dagang (khususnya untuk persediaan barang dagang yang dijual secara krediti dan aset lancar lainnya (seperti perlengkapan dan biaya dibayar di mukal dari total aset lancar. Hal ini disebabkan karena persediaan barang dagang yang dijual secara kredit memerlukan waktu lebih lama untuk mengkonversinya menjadi kas. Konversi persediaan barang dagang (yang dijual secara krofit) menjadi kas setidaknya memerlukan dua tahap. Tahap pertama, persediaan barang daganig akan

dijual terlebih dahulu secara kredit kepada pelariggan dan timbul piutang usaha. Lalu tahap ki dua, piutang usaha ini baru akan ditagih dan menghasilkan kas.

Sedangkan untuk perlengkapan dan biaya dibayar di muka (seperti biaya asuransi dan sewa dibayar di muka) yang juga dikeluarkan dari perhitungan rasio sangat lancar adalah karena perusahaan tidak mungkin menjual kembali perlengkapan maupun biaya dibayar di muka yang telah dibelinya atau dibayarkan tersebut, mengingat bahwa perlengkapan maupun biaya dibayar di muka pada hakekatnya memang dibeli atau dibayarkan oleh perusahaan untuk dipakai atau dimanfaatkan dalam kegiatan operasional perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijual kembali.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung Rasio sangat lancar:

$$\text{Rasio sangat Lancar} = \frac{\text{Kas + Sekuritas Jangka Pendek + Piutang}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Sumber: Hery (2018:154)

3. Rasio kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar tuang kas atau selara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek Ravio Ini menggambarkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam melunasi kewajiban lancarnya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan uang kas atau setara kas yang ada.

Kas meliputi logam, uang kertas, cek, wesel pos (kiriman uang lewat pos, *money orders*), dan deposito. Perangko bukanlah merupakan kas melainkan biaya yang dibayar di muka (*prepaid expense*) atau beban yang ditangguhkan (*deferred expanse*). Beberapa perusahaan menggunakan istilah "kas dan setara kas" dalam melaporkan kas-nya.

Kas terdiri dari uang kas yang disimpan di bank (*cash in bank*) dan uang kas yang tersedia di perusahaan (*cash on hand*). Sedangkan setara kas adalah investasi jangka pendek yang sangat likuid, yang dapat dikonversi atau dicairkar, menjadi uang kas dalam jangka waktu yang sangat segera, biasanya kurang dan tiga bulan (90 han). Investasi ini memang pada awalnya sengaja dilakukan oleh perusahaan dengan maksud untuk memperoleh pendapatan bunga dari uang kasnya yang sementara waktu memang berlebih atau tidak terpakai dalam kegiatan operasional

pernahaan Contoh dari setara kas adalah sertifikat deposito yang diterbitkan bank, surat berharga yang dikeluarkan oleh perusahaan yang memiliki peringkat kredit yang baik (*commercial paper*), surat utang yang diterbitkan perusahaan, pemerintah atau negara, dan investasi dalam dana pasar uang.

Berikut adalah tumus yang digunakan untuk menghitung rasio kas

$$\text{Rasio kas} = \frac{\text{kas dan setara kas}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

Sumber: Hery (2018:155)

2.5 Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2.5 Penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti Tahun & Judul Penelitian (Link)	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Muhammad Faizal Muttaqin,Agustinus Santosa Adiwibowo 2023 - Pengaruh Financial Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Arus Kas Bebas terhadap Kinerja Keuangan pada Masa Pandemi COVID-19 https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/download/37481/28488	Financial leverage, likuiditas, ukuran perusahaan,arus kas bebas terhadap kinerja keuangan	DER, CR, Total Aset, FCF, ROA	Analisis regresi linier berganda	Financial leverage dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan, likuiditas dan arus kas bebas tidak signifikan

2	Nia Siti Halimah, Fery Aryansyah, Agus Ruhyanto 2023 - Pengaruh Arus Kas dan Modal Kerja terhadap Likuiditas https://jurnal.unigal.ac.id/J-KIP/article/download/12071/6942	Arus kas, modal kerja terhadap likuiditas	Arus kas operasi, modal kerja bersih, CR	Analisis regresi linier berganda	Arus kas dan modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas
3	Rina Sari Dewi, Ahmad Sofyan 2020 - Pengaruh Kebijakan Hutang, Arus Kas Bebas, Likuiditas, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Kinerja Keuangan https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/REVIU/article/download/10371/4057	Kebijakan hutang, arus kas bebas, likuiditas, pertumbuhan penjualan terhadap kinerja keuangan	DER, FCF, CR, Pertumbuhan Pendapatan, ROA	Analisis regresi linier berganda	Kebijakan hutang dan arus kas bebas signifikan, likuiditas dan pertumbuhan penjualan tidak signifikan
4	Budi Setiawan, Anisa Rahmawati 2020 - Pengaruh Arus Kas terhadap Likuiditas Perusahaan pada Sub Sektor Industri Barang Konsumsi https://ejournal.unira.ac.id/index.php/jurnal_aktiva/article/download/1684/1017	Arus kas operasi, investasi, pendanaan terhadap likuiditas	Arus kas operasi, investasi,pendanaan, CR	Analisis regresi linier berganda	Arus kas operasi dan investasi signifikan, arus kas pendanaan tidak signifikan

5	Agung Maulana Gumelar 2020 - Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/61121/1/AGUNG%20MAULANA%20GUMELAR-FEB.pdf	Profitabilitas, likuiditas, leverage, ukuran perusahaan terhadap tax avoidance	ROA, CR, DER, Total Aset, ETR, GCG	Analisis regresi moderasi	Profitabilitas, likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. GCG memoderasi hubungan tersebut.

2.6 Kerangka Pemikiran

CV. Tongku Raja Gypsum merupakan pelaku ekonomi yang bergerak dalam bidang Dagang, yaitu jual beli papan Gypsum dan pvc kemudian dijual ke kosumen. Dari aktivitas tersebut menghasilkan laporan keuangan dimana salah satu bentuk laporan keuangan adalah laporan arus kas. Laporan arus kas merupakan laporan akuntansi yang memberikan informasi aliran dana baik kas masuk maupun kaskeluar. Dalam laporan arus kas terdapat dua metode yaitu metode langsung dan tidak langsung, Dimana dari kedua metode tersebut menunjukkan tiga aktivitas, yaitu aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.Perbedaan antara kedua metode terletak pada penyajian arus kas berasal dari kegiatan operasi.

Dengan metode langsung, arus kas dari kegiatan operasional dirinci menjadi arus kas masuk dan arus kas keluar. Arus kas masuk dan keluar dirinci lebih lanjut dalam beberapa jenis penerimaan atau pengeluaran kas. Sementara itu dengan metode tidak langsung, arus kas dari opersional ditentukan dengan cara mengoreksi

laba bersih yang dilaporkan di laporan laba rugi dengan beberapa hal seperti biaya penyusutan, kenaikan harta lancar dan hutang lancar serta laba/rugi karena pelepasan investasi. Untuk menganalisis laporan arus kas dapat dilihat dari dua rasio yaitu rasio likuiditas arus kas dan rasio fleksibilitas arus kas. Dari hasil kedua rasio tersebut perusahaan atau pelaku ekonomi dapat mengukur kinerja keuangan perusahaan.
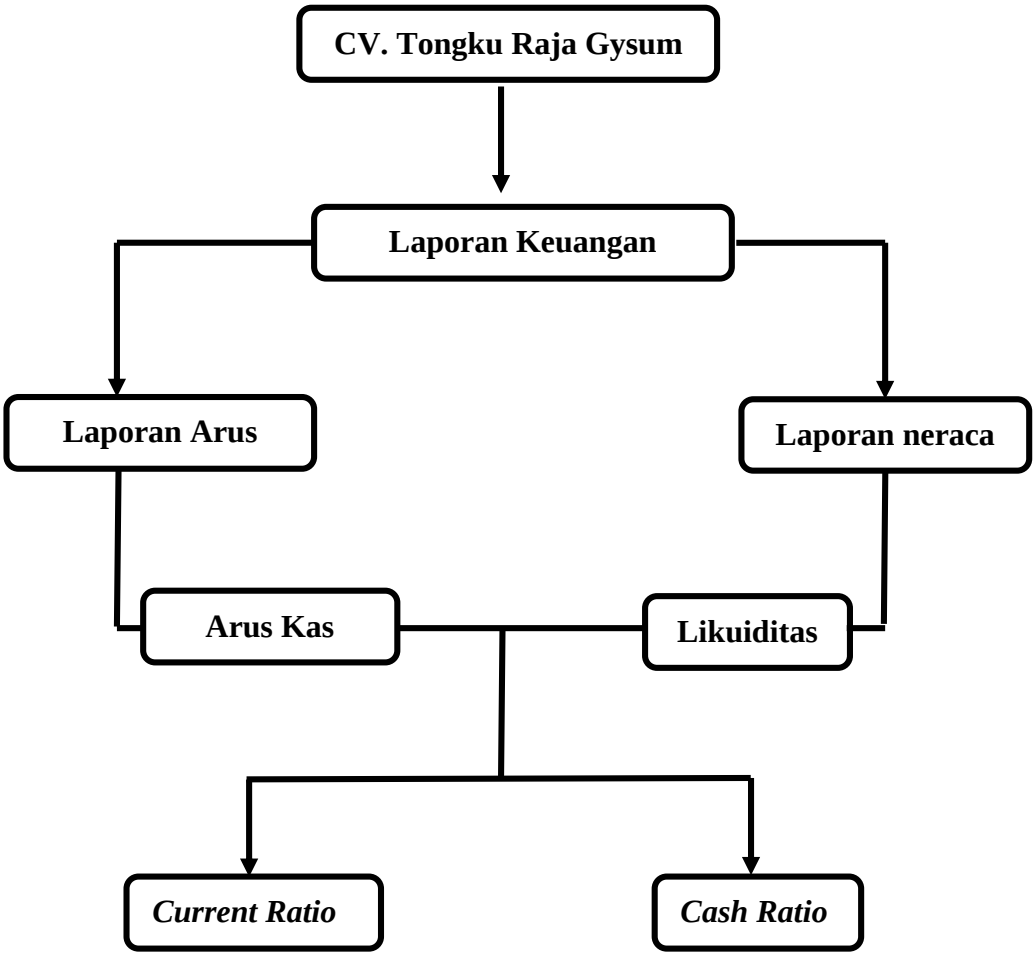
Gambar 2.6 Model Kerangka Pemikiran